

Pengenalan Dan Penanganan Masalah Peserta Didik di Ra Bina Hasanah Pangandaran

Dede Mulyana ¹, Galang Pratama Sudiar ² Hilmy Farhani Ali ³ Mela Rahayu ⁴ Neng Ulfa Masyripah ⁵ Yustika Ratna Sari ^{6*}

¹ STITNU Al Farabi Pangandaran 1 : dedemulyana@stitnualfarabi.ac.id

² STITNU Al Farabi Pangandaran 2 : galangptamasudiar@stitnualfarabi.ac.id

³ STITNU Al Farabi Pangandaran 3 : hilmyfarhaniali@stitnualfarabi.ac.id

⁴ STITNU Al Farabi Pangandaran 4 : melarahayu@stitnualfarabi.ac.id

⁵ STITNU Al Farabi Pangandaran 5 : nengulfa@stitnualfarabi.ac.id

⁶ STITNU Al Farabi Pangandaran 6 : yustika@stitnualfarabi.ac.id

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 256-266

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i2.237>

Received: 21 March 2023

Accepted: 26 June 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

bahwa keempat indikator keterampilan pemecahan masalah berada pada kategori baik. Persentase merumuskan masalah sebesar 66,80%; mengembangkan jawaban sementara (hipotesis) sebesar 75,39%; merencanakan solusi sebesar 76,95%; dan mengecek

Abstract :

The purpose of this study is to describe how the form of recognition and problem solving of students at RA Bina Hasanah Pangandaran. This study uses a descriptive research method with a quantitative approach. The research subjects consisted of one class of students totaling 32 people. Data collection was carried out using problem solving skills test questions in the form of descriptions, and semi-structured interviews with subject teachers and several other students as additional information to support research results. The results showed that the four indicators of problem solving skills were in the good category. The percentage of formulating problems is 66.80%; developing a temporary answer (hypothesis) of 75.39%; planning a solution of 76.95%; and re-checking/concluding 73.83%. Overall, the problem solving skills of RA Bina Hasanah students are in the good category with an average of 73.24.

Keywords: Character Education, Problem Handling, Problem Solving.

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana bentuk pengenalan dan penanganan masalah peserta didik di RA Bina Hasanah Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas siswa kelas yang berjumlah 32 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal tes keterampilan pemecahan masalah dalam bentuk uraian, dan wawancara semi terstruktur dengan guru mata pelajaran serta beberapa siswa lain sebagai tambahan informasi untuk mendukung hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan pemecahan masalah berada pada kategori baik. Persentase merumuskan masalah sebesar 66,80%; mengembangkan jawaban sementara (hipotesis) sebesar 75,39%; merencanakan solusi sebesar 76,95%; dan mengecek

*Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfa Masyripah, Dan Yustika Ratna*

*Sari
kembali/membuat kesimpulan sebesar 73,83%. Secara keseluruhan, keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah berada pada kategori baik dengan rata-rata 73,24.*

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Penanganan Masalah, Pemecahan Masalah.

Pendahuluan

Abad ke-21 dijuluki sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan lain sebagainya (Redhana, 2019). Ini adalah zaman yang dikenal oleh semua orang sebagai era pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam berbagai aspek kehidupan (Kurnia, 2015). Berbagai organisasi berupaya merumuskan berbagai kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Sugiyarti, L., Arif, A., 2018) menyatakan bahwa dalam konteks sekolah formal, pembelajaran kini dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). Critical thinking (berpikir kritis) adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, yaitu mampu menalar, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Seiring dengan kemajuan besar pada abad ke-21, peran pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda agar menguasai keterampilan yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan yang muncul di era mereka (Kuswandi., 2023).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan berbagai solusi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam suatu inovasi model pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Destalia, L., Suratno, & Aprilya, 2014), menyimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran biologi. (Masitoh, 2018).menyatakan bahwa strategi pemecahan masalah lebih efektif daripada pendekatan ilmiah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.Penelitian (Palennari, 2012) juga memberikan contoh pembelajaran melalui Pendekatan Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dengan menggunakan strategi interaksi PBL dan Jigsaw, yang membantu mahasiswa untuk berpikir lebih banyak dalam mengembangkan kemampuan menganalisis, mengeksplorasi, dan menginferensi permasalahan yang sedang mereka bahas. Selanjutnya, (Adang Danial, Lesi Oktiwanti, 2020), menemukan bahwa pada tahap keempat dalam strategi PBL Jigsaw, siswa didorong untuk bekerja sama dalam suasana

yang kooperatif untuk mencari penyelesaian masalah. (Palennari, 2012), menyatakan bahwa pada fase akhir PBL, para pebelajar akan menyadari bahwa mereka telah belajar dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memecahkan situasi masalah nyata. Dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti PBM dan PBL, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam dunia nyata.

Siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah mampu menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks permasalahan yang dihadapi Pendekatan pemecahan masalah sangat tepat jika diadopsi dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini tidak hanya mengharapkan siswa untuk pasif mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran, melainkan melalui pendekatan pemecahan masalah, siswa menjadi aktif berpikir, menerima informasi, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya sampai pada kesimpulan.

Pendidikan merupakan interaksi yang membantu murid untuk memperoleh informasi, keterampilan, mentalitas, dan kecenderungan agar murid memiliki wawasan, kepribadian yang luar biasa, karakter, serta mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, negara, dan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan ini juga telah diatur dalam peraturan undang-undang no. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pengajaran adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan iklim belajar dan pembelajaran yang berhasil sehingga murid secara efektif mengembangkan kemampuan untuk memiliki sifat kritis yang tajam, pengendalian diri, karakter, wawasan, integritas, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bergantung pada orang lain, masyarakat, atau negara. Pengajar diharuskan untuk menggunakan media pembelajaran guna mendukung kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran mudah tersampaikan ke peserta didik.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting karena pada usia ini anak mengalami fase yang krusial dalam kesehatan mentalnya, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang tepat dan memberikan dorongan yang sesuai. Salah satu cara untuk merangsang pemikiran anak usia dini adalah dengan memberikan pendidikan yang cocok, seperti melalui sekolah khusus untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan program pelatihan yang telah dirancang khusus untuk anak-anak berusia 0-5 tahun. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mubarok et al., 2023), yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia satu

*Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfa Masyripah, Dan Yustika Ratna
Sari*

sampai lima tahun dan mereka mengalami perkembangan yang sangat pesat dan penting. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membantu membangun kepribadian dan karakter anak.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena peneliti harus memberikan gambaran tentang keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah, Bojong, Pangandaran. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu kelas dari RA Bina Hasanah, Bojong, Pangandaran. Variabel penelitian yang diukur adalah keterampilan pemecahan masalah (problem-solving skills). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes keterampilan pemecahan masalah yang terdiri dari 8 butir soal uraian, serta pedoman wawancara untuk guru dan siswa yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Penelitian ini berlokasi di RA Bina Hasanah Pangandaran, pada bulan Juli 2023.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for Social Science) statistics 22. Keterampilan pemecahan masalah siswa dianalisis melalui analisis statistik deskriptif, yang mencakup perhitungan rata-rata, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dengan memperhatikan kategori yang relevan. Untuk menilai tingkat ketercapaian keterampilan pemecahan masalah siswa, dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \text{Jumlah skor yang} \\ &\quad \text{diperoleh} \\ &= \text{Jumlah skor maksimum} \times 100 \end{aligned}$$

(Sumber: Yuanari, 2011).

Setelah melakukan perhitungan nilai keterampilan pemecahan masalah siswa, hasilnya kemudian dikonversikan ke dalam kategori keterampilan pemecahan masalah berdasarkan klasifikasi yang diusulkan oleh (Bwefar, M. I., Hala, Y., & Palennari, 2019), serta penggolongan kategori keterampilan pemecahan masalah yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) pada tahun 2008. Persentase rata-

*Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfia Masyripah, Dan Yustika Ratna Sari*

rata tiap indikator keterampilan pemecahan masalah dihitung menggunakan rumus yang telah dijabarkan oleh Purwanto (2013) dalam penelitian oleh Hanifa, Akbar, dan berikut.

$$\boxed{\begin{aligned} \text{NP} &= R \\ \text{SM} \times 100 \% \end{aligned}}$$

(Sumber: Hanifa, Akbar & Abdullah, 2019)

Keterangan:

NP : nilai persen yang dicari

R : skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum

100 : bilangan teta

Diskusi Dan Pembahasan

Distribusi frekuensi dan persentase kategori tiap indikator keterampilan pemecahan masalah siswa bertujuan untuk menggambarkan persentase setiap kategori pada indikator keterampilan pemecahan masalah. Distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Tiap Indikator Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa RA Bina Hasanah mata pelajaran Menghitung.

Kategori	Merumuskan Masalah		Mengembangkan Jawaban Sementara (Hipotesis)		Merencanakan Solusi		Mengecek Kembali/Membuat Kesimpulan		
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	
Sangat Baik	3	9	28,13	12	37,5	15	46,87	12	37,5
Baik	2								
Baik	3	14	43,75	17	53,12	11	34,38	16	50
	2								
Cukup	3	2	6,25	2	6,25	6	18,75	3	9,37
	2								
Kurang	3	7	21,87	1	3,13	0	0,00	1	3,13
	2								
Sangat Kurang	3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	2								
Rata-rata			66,80		75,39		76,95		73,83

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan pemecahan masalah siswa dalam kategori baik pada indikator merumuskan masalah yakni mencapai 43,75%. Keterampilan pemecahan masalah siswa pada indikator mengembangkan jawaban sementara (hipotesis) sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sekitar 53,12%. Keterampilan pemecahan masalah siswa pada indikator merencanakan solusi didominasi oleh kategori sangat baik, yaitu 46,87% dan kategori baik, yaitu 34,38%. Keterampilan pemecahan masalah siswa pada indikator mengecek kembali/ membuat kesimpulan didominasi oleh kategori baik, yaitu 50%.

Tiap indikator keterampilan pemecahan masalah memiliki rata-rata yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan pemecahan masalah siswa berada pada kategori baik. Tabel rata-rata tiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Tiap Indikator Keterampilan Pemecahan Masalah

Indikator Keterampilan Pemecahan Masalah	Rata-rata	Kategor i
Merumuskan Masalah	66,80	Baik
Mengembangkan jawaban sementara (hipotesis)	75,39	Baik
Merencanakan solusi	76,95	Baik
Mengecek kembali/membuat kesimpulan	73,83	Baik

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023).

Tabel 2 di atas menggambarkan rata-rata keempat indikator keterampilan pemecahan masalah berada pada kategori baik. Rata-rata tertinggi berada pada indikator merencanakan solusi, kemudian disusul oleh indikator mengembangkan jawaban sementara (hipotesis), indikator mengecek kembali/membuat kesimpulan, dan terakhir indikator merumuskan masalah.

Tabel 3 menggambarkan atau mendeskripsikan bahwa data yang telah diperoleh dari 32 orang siswa sebagai subjek penelitian memiliki rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah siswa yaitu 73,24. Adapun nilai minimum dari keterampilan pemecahan masalah siswa yaitu 43,75. Nilai maksimum dari keterampilan pemecahan masalah siswa yaitu sebesar 93,75. Median pada nilai keterampilan pemecahan masalah

*Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfa Masyripah, Dan Yustika Ratna Sari
siswa yaitu 73,44 dan range atau selisih dari nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 50,00.*

Tabel 3. Deskripsi Nilai Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa RA Bina Hasanah Mata Pelajaran Menghitung.

Statistik Deskriptif	Keterampilan Pemecahan Masalah
Standar Deviasi	11,96
Rata-rata	73,24
Nilai Minimum	43,75
Nilai Maksimum	93,75
Median	73,44
Jumlah Sampel	32

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023).

Distribusi frekuensi dan presentase kategori keterampilan pemecahan masalah menggambarkan frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori dalam keterampilan pemecahan masalah. Distribusi frekuensi dan persentase kategori keterampilan pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Keterampilan Pemecahan Masalah siswa RA Bina Hasanah mata pelajaran Menghitung.

Kategori	Jum lah	Frekuensi	Persenta se %
Sangat Baik	32	11	34,37
Baik	32	16	50
Cukup	32	5	15,63
Kurang	32	0	0
Sangat Kurang	32	0	0

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023).

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah, Pangandaran pada mata pelajaran menghitung berada pada kategori baik, dibuktikan dengan persentase yang cukup besar dibandingkan dengan kategori lain, yaitu sebesar 50 % dari 32 orang siswa. Sebelas orang lainnya berada pada

kategori kurang dan lima orang lainnya berada pada kategori sedang. Serta tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang.

Secara keseluruhan, keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah pada mata pelajaran Menghitung berada pada kategori baik dengan rata-rata 73,24. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan penuturan guru, di sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini. Lebih lanjut, guru juga menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Menghitung telah mencakup aspek pemecahan masalah. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model discovery learning, yang telah didukung oleh penelitian terdahulu (Destalia, L., Suratno, & Aprilya, 2014) bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery learning) dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah diterapkan dan memberikan peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah, seperti dalam penelitian (Masitoh, 2018), (Supratinah, U., Budiyono, & Subanti, 2015)(Hidayat et al., 2023) dan serta (Adelia, W.S., & Surya, 2017).

Beberapa faktor lain yang berkontribusi terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa berada pada kategori baik, antara lain metode diskusi dan praktikum yang dinilai memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyatun, Patmawati et al., n.d.), mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menguasai dengan baik kemampuan menemukan permasalahan saat melaksanakan praktikum. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menyatakan bahwa selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa mampu berhasil memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam konteks lingkungan sekitar atau kehidupan nyata. Fakta ini juga didukung oleh rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang mencantumkan bahwa salah satu sumber belajar yang diterapkan adalah lingkungan setempat.

Guru juga menyatakan bahwa salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa adalah meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal ini dianggap sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh (Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, 2023) bahwa kesuksesan

pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara efektif dan efisien. Pernyataan ini juga sejalan dengan pandangan (Alfiyatun, Patmawati et al., 2024), yang menyatakan bahwa laboratorium sebagai sarana pembelajaran dapat menjadi sumber belajar yang berharga dalam memecahkan berbagai masalah, baik dalam proses pembelajaran maupun untuk mengatasi masalah-masalah di masyarakat yang memerlukan penanganan melalui uji laboratorium. Further explained that "The science curriculum should be revisited and should be made to include activities and exercise that would cater for the learning differences of the students" (Udeani, U., 2011).

Faktor utama yang berkontribusi pada keterampilan pemecahan masalah siswa yang baik adalah karena siswa telah terbiasa dan dilatih untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Hal ini mengajarkan siswa untuk aktif dalam menemukan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, sambil tetap dibimbing oleh guru. Konsep ini sesuai dengan kondisi bahwa siswa akan terlatih jika terusmenerus dilatih atau diberikan rangsangan secara berulang, sehingga mereka akan memberikan respon yang tepat. Prinsip belajar ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang terampil adalah mereka yang telah menguasai rangsangan dan respon sebanyak mungkin melalui latihan dan pengulangan. Menurut Thorndike, prinsip belajar adalah hukum latihan, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan berhasil apabila banyak latihan dan pengulangan dari apa yang telah dipelajari. Hasil percobaan dari Ivan Pavlov juga menunjukkan bahwa dalam belajar, kebiasaan yang sudah tertanam pada diri seseorang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang bersifat keterampilan. Pengalaman siswa dalam kegiatan belajar, sikap, kemahiran, dan pengetahuan dapat digabungkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, seperti yang disampaikan oleh (Redhana, 2019). Dengan demikian, penting bagi proses pembelajaran untuk memberikan kesempatan siswa untuk berlatih dan berulang-ulang dalam memecahkan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Setelah menyimak pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah Pangandaran pada mata pelajaran Menghitung berada pada kategori baik. Namun hal tersebut masih perlu ditingkatkan hingga mencapai kategori sangat baik. Kategori tersebut dapat dicapai

*Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfah Masyripah, Dan Yustika Ratna
Sari*

dengan meningkatkan proses pembelajaran dan tetap membiasakan siswa dalam pemecahan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa RA Bina Hasanah Edu Happiness (Jurnal Ilmu Perkembangan Anak Usia Dini) Vol. 2 No. 2, Juli 2023 275 Pangandaran pada mata pelajaran Menghitung berada pada kategori baik dengan rata-rata 73,24. Adapun persentase tiap kategori dari keterampilan pemecahan masalah yaitu 34,37 kategori sangat baik, 50 % kategori baik, dan 15,65 % kategori cukup. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dalam melakukan penelitian keterampilan pemecahan masalah yang mencakup lebih banyak indikator keterampilan pemecahan masalah sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Referensi

- Adang Danial, Lesi Oktiwanti, D. N. Q. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Pada Program Peningkatan Pendidikan dan Pendapatan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS: Jurnal Cendekian Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v5i1.1969>
- Adelia, W.S., & Surya, E. (2017). Resolution to increase capacity by using math students learning guided discovery learning (gdl). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(1), 144–154.
- Alfiyatun, Patmawati, I., Ayuningtias, D., Puspita, G., & Hidayat, Y. (2024). *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Laboratorium Ipa Di MTs YPK Cijulang*. 1(4), 1152–1157.
- Alfiyatun, Patmawati, I., Vanista, A., Prasetya, G. A., NurmalaSari, N., Pangandaran, A., Sekolah, K., Pendidikan, M., & Quality, E. (n.d.). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajaten The Principal ' s Leadership In Improving The Quality Of Graduates At Elementary School 1 Pajaten*.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Bwefar, M. I., Hala, Y., & Palennari, M. (2019). *Pembentukan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)*. Prosiding Seminar Nasional Biologi VI,
- Destalia, L., Suratno, & Aprilya, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dengan Metode Eksperimen Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Pancaran*, 3(4), 213–224.

Pengenalan Dn Penanganan Masalah Peserta Didik Di RA Bina Hasanah Pangandaran
Dede Mulyana, Galang Pratama Sudiar, Hilmy Ali, Mela Rahayu, Neng Ulfa Masyripah, Dan Yustika Ratna Sari

- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Kurnia, G. (2015). Pengembangan Alat Asesmen Keterampilan Menulis Menggunakan Teknologi Komputasi Awan Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1–11.
- Kuswandi., A. A. (2023). The Use Of Coopreative Learning Models In Natural Science Education. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendi Dikan*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.788>
- Masitoh, I. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi (Prodi) Piaud Di Stit Nu Al Farabi Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v1i1.336>
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188–195. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- Palennari, M. (2012). Potensi Integrasi Problem Based Learning Dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Bionature*, 13(1), 1–9.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Sugiyarti, L., Arif, A., & M. (2018). *Pembelajaran abad 21 di SD. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018: Pembelajaran Abad 21*, 439–444.
- Supratinah, U., Budiyono, & Subanti, S. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Think Pair Share Dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(10), 1138–1149.
- Udeani, U., & A. S. A. (2011). The Relationship Among Teachers' Problem Solving Abilities, Student's Learning Styles And Students' Achievement In Biology. *International Journal of Educational Research and Technology*, 2(1), 82–87.